

KORELASI ANTARA *MORAL QUOTIENT* DENGAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI SINTANG

Hilarius Jago Duda, Mardawani, Sandra Prima
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang
Email : hilariusjagod@yahoo.com

Abstrack

The purpose of this research is knowing how big the correlation between moral quotient with students cognitive on the subjects of Civics Education in class XI Madrasah Aliyah State School of Sintang in academic year 2015/2016. As for the population in this research were all students of class XI Madrasah Aliyah State School of Sintang are numbered 192 people and the sample were students of class XI IPS 2 Madrasah Aliyah State School of Sintang. Data collection techniques are the technique of indirect communication and technical documentation. Data collection tool used is a questionnaire and documents. Moral quotient and students cognitive analyzed using statistical correlation analysis. Moral quotient which is shown from the results of the questionnaire obtained a percentage of 83.61% (very high) with an average score of 83.61. Cognitive students obtain the average with a score of 72.11 (good). There is a significant relationship between a very high moral quotient of students cognitive premises amounted to 88.74% (very high), which means H_a accepted and H_o rejected.

Keywords : Moral Quotient, Student Cognitive, Civic Education Subject.

Abstrack

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang yang berjumlah 192 orang dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas XI IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri Sintang. Teknik pengumpul data yang digunakan yakni teknik komunikasi tidak langsung dan teknik studi dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu angket dan dokumen. Selanjutnya *moral quotient* dan kognitif siswa dianalisis menggunakan teknik analisis statistik korelasi. Dapat disimpulkan bahwa *moral quotient* siswa yang diperlihatkan dari hasil angket memperoleh persentase sebesar 83,61% (sangat kuat) dengan rata-rata skor 83,61. Kognitif siswa memperoleh rata-rata dengan skor 72,11 (baik). Terdapat hubungan yang signifikan yang sangat kuat antara *moral quotient* dengan kognitif siswa sebesar 88,74% (sangat kuat) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci : Moral Quotient, Kognitif Siswa, Pendidikan Kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kapasitasnya merupakan makhluk yang memiliki *power* untuk berkembang berdasarkan potensi-potensi yang ada padanya, termasuk kemampuan untuk mengupayakan pengembangan kecerdasannya. Salah satu aspek kecerdasan manusia yang *urgen* untuk diupayakan pengembangannya adalah kecerdasan moral (*moral quotient*) yang kemudian disingkat MQ. Menurut Nurrochman (2014: 1) "Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti. Kecerdasan moral memungkinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaan serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut ke dalam sebuah pedoman moral yang saling berkaitan, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar".

Sekolah juga tidak terlepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku

sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan juga merupakan salah satu indikator berkembangnya bangsa kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pendidikan harus lebih proaktif memberikan perannya agar dapat memberikan pembenahan dari berbagai aspek mulai dari mutu

guru dan siswa. Dalam rangka merealisasikan pendidikan perlu adanya program pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk menjalankan pembinaan nilai dan moral. Pembelajaran sikap ini di Indonesia secara formal diusung melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Melalui mata pelajaran PKn diharapkan peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas tentang materi pokok PKn yang meliputi politik, hukum, dan moral (pengetahuan kewarganegaraan), tetapi juga memiliki keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, hukum, moral, dan terampil menggunakan hak dan kewajibannya di bidang politik, hukum, dan moral (keterampilan kewarganegaraan). Selain itu, melalui PKn diharapkan peserta didik memiliki sikap, rasa tanggung

jawab dan hormat terhadap peraturan yang berlaku (watak kewarganegaraan).

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan moral para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan moral yang mulia. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar yang paling pokok. Setelah mengalami proses belajar siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam laporan hasil belajar.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga

ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Sudjana (2013: 23), “Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Proses belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan uraian di atas bahwa antara *moral quotient* (kecerdasan moral) dengan kognitif siswa terdapat hubungan yang saling mendukung. Perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya, bagaimana anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak, semakin besar kemungkinan

anak memiliki perkembangan moral yang baik.

Menurut Kohlberg dalam Desmita (2012: 261), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, siswa yang bertindak sesuai dengan moral adalah siswa yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu sehingga siswa yang kecerdasan moralnya (*moral quotient*) tinggi akan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sehingga hasil belajarnya yang mencangkup ranah kognitif akan dicapai siswa dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016?”. Sub-sub masalah yaitu sebagai berikut : (1) Seberapa besar *moral quotient* siswa

pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016? (2) Seberapa besar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016? (3) Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar korelasi antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan peneliti adalah analisis korelasi. Menurut Sugiyono (2012: 2), "Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Bentuk dalam penelitian

Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XI Madrasah Aliyah Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016". Sub-sub tujuan sebagai berikut: (1) Mengetahui Seberapa besar *moral quotient* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016. (2) Mengetahui seberapa besar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016. (3) Mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016

ini adalah penelitian hubungan, relasional, korelasi sederhana digunakan untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat atau derajat hubungan antara sepasang variabel

(*bivariate*) yang merupakan hubungan kausal atau hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah 192 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 36 orang. Adapun teknik dan alat pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung dan dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa kuesioner (angket) dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, (a) Validitas Instrumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruksi, untuk menguji validitas konstruksi dapat dipergunakan pendapat dari para ahli. Untuk mengukur validitas angket digunakan korelasi *product moment* dan sebagai kriterium

digunakan nilai maksimum yang dapat dicapai oleh responden dalam mengisi angket. Rumus korelasi *product moment* dari Karl Person, yaitu (Arikunto 2010: 225). (b) Reliabilitas Instrumen. menggunakan *Spearman Brown*, (c) Analisis Angket. Analisis angket digunakan untuk menghitung presentase hasil angket *moral quotient* siswa dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\bar{X}}{\text{SMI}} \times 100\%$$

(d) Rata-rata digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2013: 49) yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

(e) Normalitas Data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Riduan (2009: 162) untuk uji normalitas digunakan rumus Chi Kuadrat.

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

(f) Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen

dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Regresi sederhana didasarkan ada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sugiyono (2013: 261) persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$\hat{Y} = a + bX$$

(g) Konversi Koefisiensi Korelasi. Rumus koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*. Sudijono (2014: 206) koefisien korelasi *product moment* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(h) Koefisien Determinan. Koefisien penentu atau determinan

untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Menurut Riduan (2010: 139), rumus koefisien determinan adalah:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

(i) Uji Hipotesis (uji t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Sehingga uji t digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji keberartian koefisien korelasi.

Sugiyono (2012: 184) Rumus uji t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji coba angket dinyatakan $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya instrumen dikatakan valid. angket uji coba variabel *moral quotient* ditabulasikan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person, yaitu (Arikunto 2010: 225):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk item nomor 1, $r_{hitung} = 0,492$. Distribusi (r_{tabel}) untuk $\alpha = 0,05$, sehingga di dapat $r_{tabel} = 0,404$. Ternyata $0,492 > 0,404$, yang artinya item nomor 1 valid. Dari hasil perhitungan uji coba angket,

diperoleh kesimpulan bahwa dari 30 item pernyataan, dinyatakan 20 item valid dan 10 item tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas di dapat nilai koefisien reliabilitas internal seluruh item sebesar $0,998 > 0,404$ maka 20 item dinyatakan reliabel.

Hasil persentase angket *moral quotient* dengan rata-rata 83,61% dapat dikategorikan sangat kuat. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi angket sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Angket

Aspek	Nilai
SMI	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	70
Rata-rata	83,61
Jumlah	3010
SD	7,80

Dengan indikator 1 memperoleh persentase sebesar 84,6%, indikator 2 memperoleh persentase sebesar 86,4%, indikator 3 memperoleh persentase sebesar 86,1%, indikator 4 memperoleh persentase sebesar 79,4%, indikator 5 memperoleh persentase sebesar 83,5%, indikator 6 memperoleh persentase sebesar 87,6%, dan

indikator 7 memperoleh persentase sebesar 78,5%.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, jumlah dari keseluruhan kognitif siswa yang termasuk dalam hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu sebesar 72,11 dan nilai tersebut dikategorikan baik. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai Ulangan Umum Semester Ganjil Siswa Kelas XI IPS 2 Pada Mata Pelajaran PKn

Aspek	Nilai
Nilai tertinggi	82
Nilai terendah	62
Rata-rata	72,11
Jumlah	2596
>75	14
<75	22
SD	5,81
Kategori	Baik

Berdasarkan analisis normalitas data didapat keputusan yaitu dengan membandingkan nilai X^2_{hitung} dan nilai X^2_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $6,662 < 9,488$ maka data data *moral quotient* siswa berdistribusi normal. Dan untuk data kognitif siswa

didapat keputusan yaitu dengan membandingkan nilai X^2_{hitung} dan nilai X^2_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $5,587 < 9,488$ maka data data kognitif siswa berdistribusi normal.

Dari perhitungan menggunakan regresi linear, persamaan tersebut didapatkan $a = 10,865$ dan $b = 0,732$, sehingga persamaan regresi kedua variabel ini adalah $\hat{Y} = a + bX$ atau $\hat{Y} = 10,865 + 0,732X$, nilai $b = 0,732$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Arah hubungan variabel X dan variabel Y positif, yang artinya semakin tinggi *moral quotient* (X), maka kognitif siswa (Y) semakin tinggi pula.
- 2) Jika siswa tidak memiliki *moral quotients* sama sekali ($X=0$), maka kognitif siswa mencapai rata-rata 10,865
- 3) Jika *moral quotient* naik 1, maka kognitif siswa akan naik pula sebesar 0,732.

Korelasi *pearson product moment* dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari

harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan diinterpretasikan dengan tabel interpretasi nilai r. Ternyata setelah dilakukan uji koefisien korelasi hubungan atau korelasi antara *moral quotient* dengan kognitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan $r = 0,942$ tergolong sangat kuat.

Untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi sumbangan variabel X (*moral quotient*) terhadap kognitif siswa (Y) atau koefisien determinan didapat kontribusi sumbangan variabel X (*moral quotient*) terhadap Y (kognitif siswa) sebesar 88,74% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t.

$$t = \frac{0,942\sqrt{36-2}}{\sqrt{1-(0,942)^2}} = \frac{0,942\sqrt{34}}{\sqrt{1-0,887}} = \frac{0,942 \times 5,831}{\sqrt{0,113}} = \frac{5,493}{0,336} = 16,348.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 16,348. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} .

Untuk taraf kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 36 - 2 = 34$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,348 > 2,042$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* (X) dengan kognitif siswa (Y). Sesuai dengan kriteria pengujian, maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa.

Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Menurut Abdul Mujib (Ramayulis, 2001 : 92), “kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan

menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar”.

Berdasarkan persentase yang diperoleh dari hasil angket *moral quotient* per-item maka persentase yang didapat sesuai dengan indikator *moral quotient* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang memiliki empati memperoleh persentase sebesar 84,6% dan dikategorikan sangat kuat. Dengan persentase item no 1 = 86,1%, no 2 = 89,4% dan no 3 = 78,3% .
- b. Siswa yang memiliki rasa hormat memperoleh persentase sebesar 86,4% dan dikategorikan sangat kuat. Dengan persentase no 4 = 86,1% dan no 5 = 86,6%
- c. Siswa yang memiliki toleransi memperoleh persentase sebesar 86,1% dan dikategorikan sangat kuat. Dengan persentase no 6 = 86,1%, no 7 = 81,1% dan no 8 = 91,1% .
- d. Siswa yang memiliki hati nurani memperoleh persentase sebesar 79,4% dan dikategorikan kuat. Dengan

- persentase no 9 = 80,5%, no 10 = 78,3%, dan no 11 = 79,4%
- e. Siswa yang memiliki kontrol diri memperoleh persentase sebesar 83,5% dan dikategorikan sangat kuat. Dengan presentase no 12 = 82,2%, no 13 = 86,6%, dan no 14 = 81,6%
 - f. Siswa yang memiliki kebaikan hati memperoleh persentase sebesar 87,6% dan dikategorikan sangat kuat. Dengan persentase no 15 = 86,6%, no 16 = 85%, dan no 17 = 91,1%.
 - g. Siswa yang memiliki keadilan memperoleh persentase 78,5% dan dikategorikan kuat. Dengan persentase no 18 = 80%, no 19 = 77,7%, dan no 20 = 77,7%.

Berdasarkan persentase setiap indikator angket dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada indikator 6 yaitu siswa memiliki kebaikan hati dengan perolehan persentase 87,6%. Selain itu *moral quotient* di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 dikategorikan dengan rata-rata sangat kuat. Ini terlihat dari hasil

persentase yang telah dikonsultasikan pada tabel kriteria interpretasi skor yang menggambarkan bahwa siswa memiliki *moral quotient* yang sebagian indikator mencapai kategori sangat kuat.

Skor angket tertinggi yaitu 95 yang artinya terdapat skor $5 \times 15 = 75$, skor $4 \times 5 = 20$, skor $3 \times 0 = 0$, skor $2 \times 0 = 0$, skor $1 \times 0 = 0$. Dan skor angket terendah yaitu 70 yang artinya redapat $5 \times 1 = 5$, skor $4 \times 8 = 32$, skor $3 \times 11 = 33$, skor $2 \times 0 = 0$, skor $1 \times 0 = 0$. Skor angket yang diperoleh dari hasil angket adalah 3010.

Untuk mencari skor rata-rata *moral quotient* adalah dengan membagi jumlah skor dengan jumlah responden (siswa) atau $3010 / 36 = 83,61$. Sedangkan untuk mencari persentase *moral quotient* adalah dengan membagi hasil dari skor rata-rata dengan skor maksimal ideal angket (100) lalu dikalikan 100% atau $(83,61/100) \times 100\% = 83,61\%$. Jadi persentase yang diperoleh dari hasil angket *moral quotient* kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebesar 83,61%

kategori sangat kuat dengan skor rata-rata 83,61.

Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, sejalan dengan teori menurut Piaget (Hidayat, 2008: 24) bahwa anak yang berpikir tentang moralitas dalam dua tahap, tergantung pada tingkat perkembangannya, yakni tahap pertama adalah tahap moralitas heteronomus (*heteronomous mortly*) yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia. Sedangkan tahap kedua adalah sekitar usia 10 tahun keatas, pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia dan menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan si pelaku, juga akibat-akibatnya yang disebut dengan moralitas otonomous.

Dengan demikian anak yang telah masuk dalam tahap perkembangan moral yang kedua pada dasarnya akan memiliki kecerdasan moral (*mora quotient*)

yang baik karena sudah dapat menyadari, menilai dan mempertimbangkan suatu tindakan serta akibat dari suatu tindakan tersebut.

Menurut Patmonodewo (2003:27), “Kognitif merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan”. Berdasarkan teori Taxsonomi, Bloom (2009: 168), “Ranah kognitif adalah berorientasi kepada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah substaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “mengingat” sampai ketinggian yang paling tinggi “mencipta”.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari data hasil belajar dapat dilihat siswa yang memperoleh nilai 62 – 64 sebanyak 4 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 65 – 67 sebanyak 6 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 68 – 70 sebanyak 5 siswa. Siswa yang

memperoleh nilai 71 – 73 sebanyak 5 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 74 – 76 sebanyak 7 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 77 – 79 sebanyak 4 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 80 – 82 sebanyak 5 siswa. Jumlah nilai yang diperoleh dari data kognitif siswa adalah 2596. Kemudian untuk memperoleh nilai rata-rata siswa dengan cara jumlah nilai dibagi jumlah siswa yaitu: $2596 / 36 = 72,11$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kognitif siswa pada mata pelajaran PKn mencapai nilai rata-rata 72,11. Berdasarkan data tersebut, keseluruhan nilai rata-rata mata pelajaran PKn belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Banyaknya siswa yang mencapai KKM berjumlah 14 orang dan siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 22. Jadi berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari data hasil kognitif siswa kelas XI IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebesar 72,11 dikategorikan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian, tinggi rendahnya hasil

belajar kognitif siswa merupakan hasil antara interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 12) yang mengatakan hasil belajar (yang mencakup ranah kognitif) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal yang merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (kecerdasan, minat, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan) dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* diperoleh hubungan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah sebesar 0,942. Jika diinterpretasikan dengan tabel interpretasi, hubungan *moral quotient* dengan kognitif siswa kelas XI Madrasa Aliyah Negeri Sintang tergolong sangat kuat. Untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi atau sumbangan variabel

moral quotient terhadap variabel kognitif siswa atau Koefisien Determinan ($KP = r^2 \times 100\%$) yaitu $KP = (0,942)^2 \times 100\% = 88,74\%$ sumbangan variabel X pada variabel Y.

Berdasarkan perhitungan hipotesis diperoleh harga t_{hitung} sebesar 16,348. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Untuk taraf kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 36 - 2 = 34$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,348 > 2,042$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* (X) dengan kognitif siswa (Y). Sesuai dengan kriteria pengujian, maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil persentase antara tingkat *moral quotient* dengan kognitif siswa, sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam Desmita (2012: 261), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, siswa yang bertindak sesuai dengan moral adalah siswa yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu sehingga siswa yang kecerdasan moralnya (*moral quotient*) tinggi akan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sehingga hasil belajarnya yang mencakup ranah kognitif akan dicapai siswa dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurrochman (2014) kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang kuat/tinggi antara kecerdasan moral (*moral quotient*) dengan hasil belajar dengan perolehan nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu r_{hitung} sebesar 0,752 dan nilai r_{tabel} sebesar 0,355. Terdapat siswa yang skor kecerdasan moralnya tinggi ternyata hasil

belajarnya juga baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang skor kecerdasan moralnya cukup ternyata hasil belajarnya juga cukup. Walaupun hal ini tidak berlaku untuk siswa secara keseluruhan namun hal ini berlaku untuk sebagian besar siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral yang baik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan moral dengan penyesuaian sosial siswa *boarding school*. Semakin tinggi kecerdasan moral siswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan moral siswa, maka semakin rendah penyesuaian sosial siswa tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil penelitian yang telah disajikan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat Korelasi antara *Moral Quotient*

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg mengenai perspektif kognitif dalam perkembangan moral yakni, perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Dengan mengacu pada teori perkembangan moral tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya moralitas diajarkan bagi perkembangan anak terutama untuk menumbuhkan kecerdasan moral (*moral quotient*), agar anak memiliki kepribadian yang baik sebagai individu baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

dengan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016. Kesimpulan terbukti dengan adanya perhitungan

korelasi *pearson product moment* yaitu sebesar 0,942. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Moral quotient di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016, dari hasil angket indikator 1 memperoleh persentase sebesar 84,6%, indikator 2 memperoleh persentase sebesar 86,4%, indikator 3 memperoleh persentase sebesar 86,1%, indikator 4 memperoleh persentase sebesar 79,4%, indikator 5 memperoleh persentase sebesar 83,5%, indikator 6 memperoleh persentase sebesar 87,6%, dan indikator 7 memperoleh persentase sebesar 78,5%. Persentase keseluruhan *moral quotient* yaitu sebesar 83,61% dikategorikan sangat kuat dengan rata-rata hasil angket 83,61.

Kognitif siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016, yang diperoleh dari dokumen sekolah pada ulangan

umum semester ganjil dengan rata-rata skor sebesar 72,11 dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil r_{hitung} sebesar 0,942 kemudian dibandingkan dengan tabel interpretasi maka korelasi *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 dikategorikan sangat kuat. Besar kontribusi *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu sebesar 88,74%. Dari hasil perbandingan antara $t_{hitung} = 16,348 > t_{tabel} = 2,042$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *moral quotient* dengan kognitif siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016 (Ha diterima dan Ho ditolak).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, S. Benjamin. 2009. *Memandang Hasil Belajar Siswa Mencakup 3(tiga) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik*. Newyork: David Mckay.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Agus Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fitri, N. 2011. *Hubungan antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Diri Sosial Siswa Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat. Otib Satibi. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: UT.
- Muhidin dan Abdurahman .2007. *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurrochman. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Bengkulu*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. 2014. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan*

*Kuntitatif, Kualitatif, dan
R&D.* Bandung : Alfabeta.

Susanto.2013.

*TeoriBelajardanPembelajar
an di SekolahDasar.* Jakarta:
KencanaPrenada Media
Group.

*Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan
Nasional.* Jakarta:Sinar
Grafika.